

Kalau sdr. Jassin dalam karangannya itu ada menyatakan, bahwa ukuran kita harus satu kebulatan usaha dan hasil untuk bisa menghargai sesuatu tjiptaan sewadajarnya, maka rumusan saja harus adanya kebulatan antara bentuk dan isi didalam sesuatu karangan.

Formalisme adalah suatu paham kesusasteraan yang membombardir bentuk menjadi seni, tanpa memusingkan isinya. Dalam beberapa film negara² Barat hal ini sangat menondjol. Meskipun didalam kesusasteraan kita gejala formalisme ini belum kuat menampakkan dirinya, saja rasa ada baiknya untuk bereaksi „Awat” dari sekarang. Terutama untuk para kritiksastera.

Sebagaimana sdr² ketahui, Lekra pertama-tama berorientasi kepada kehidupan pergerakan. Pergerakan buruh dan tani. Soalnya sekarang, kita bisa tolak atau terima hasil² kesenian yang berthemakan kehidupan pergerakan ini. Tetapi hendaknya sikap menolak atau menerima ini berdasarkan argumentasi, tidak atas apriorisme.

Pokok soalnya disini adalah kenyataan atau pemalsuan kenyataan. Bagi saja karangan yang mengandung kebenaran adalah suatu kriterium yang tertinggi. Dan karangan begini selamanya bersyarat hubungan pengarang dan kenyataan. Kita berada dalam keadaan waktu dimana setiap manusia didesak untuk berhadap-hadapan dengan kenyataan. Dalam hal ini pengarang mesti berdiri didepan. Kritiksastra berkewajiban membantu pengarang dalam kedudukan ini. Tugas pengarang diadinda, menghubungkan sifat² kenyataan ini kepada pembaca, dan dalam pekerdjaannya inilah letak kesenian dan keagungan pengarang. Karena sifat pekerdjaannya mendesakkan kemungkinan kepada pengarang untuk mengsarikan harapan dan ketakutan, derita dan kemenangan manusia.

Dengan lain perkataan, mengembangkan perasaan, mempertinggi keinginan-keinginannya serta memperkajanya dengan fikiran² baru. Karangan yang demikian harus memenuhi syarat² ditemuinya pribadi pengarang, mengharukan (hal ini sangat subjektif), kepadatan setiap kata dan kalimat mengandung idee dan romulasi baru.

Didalam kritiksastera yang formalis, maka mudah sekali menghamburkan tuduhan propaganda atau politik terhadap karangan² yang bertendens kenyataan ini. Sebaliknya, membisu terhadap propaganda formalis untuk memalsukan kenyataan. Sebab seorang formalis sudah membeku dalam tafsiran, bahwa arti propaganda adalah membongkar perimbangan² masyarakat, menggambarkan kemenangan² kaum buruh dan tani untuk memperbaiki kehidupannya. Sebaliknya, pemburengan perimbangan² masyarakat dan pemutarbalikkan fakta-fakta bagi mereka bukan suatu propaganda. Oleh karena itu kritiksastera bukan hanya bersyarat pengetahuan keahlian tentang sesuatu karangan yang dikritiknja, tetapi juga pengetahuan tentang perimbangan masyarakat. Dengan begini formalisme dalam kritiksastera bisa dihindarkan.

Tidak formalis dalam kritiksastera ini adalah suatu ukuran tambahan kepada ukuran² yang tadi sudah saja sebutkan.

Djadi ada persamaannya syarat² untuk pengarang dan kritiksastera, sebab memang yang dua hal ini adalah satu. Syarat pertama bagi kritiksastera adalah pengakuan terhadap syarat² untuk pengarang. Dan adalah spesifik kewadajiban